



Intertekstualitas Syair Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau

Nailur Rahmi¹, Elmustian Rahman², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nailur.rahmi3141@student.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03 Keywords: <i>Motivation;</i> <i>Athletes;</i> <i>West Java PON;</i> <i>Papua 2021.</i>	This research aims to describe the transformation of the text in the saga of Raja Damsyik into Syair Raja Damsyik by Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. The theory used is intertextual theory. This type of research is qualitative research, using descriptive research methods. From the results and analysis of text transformation, changes in text form have been found in the expansion aspect, conversion aspect, modification aspect, and exerp aspect. This aspect is analyzed based on the intrinsic elements in the saga texts and poetry texts of King Damascus, namely theme, plot, setting, characters and characterization, point of view, language style and message. The data that the author has obtained is the first, based on the expansion aspect, data obtained on the intrinsic elements of the poetry point of view. Then secondly, based on the conversion aspect, data is obtained from the intrinsic elements, namely the plot. The third aspect is the modification of the data obtained from the intrinsic elements, namely the language style in the poetry of King Damascus. The fourth aspect is exerp data obtained from intrinsic elements, namely theme, setting, characters and characterization, point of view and message. After obtaining and analyzing the data, the author found that the most abundant or dominant data was data obtained from the exerp aspect of the intrinsic elements of theme, setting, characters and characterization, point of view and message. In the process of transformation from saga to poetry, it was found that the tendency of poetry writers was to condense the content of the story so that the poetry was made shorter than the saga as a hypographic text, so it can be concluded that the transformation of the saga text into poetry underwent a shrinking process.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03 Kata kunci: <i>Motivasi;</i> <i>Atlet;</i> <i>PON Jawa Barat;</i> <i>Papua 2021.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi teks pada hikayat Raja Damsyik menjadi Syair Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Teori yang digunakan adalah teori intertekstual. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode penelitian deskriptif. Dari hasil dan analisis transformasi teks telah ditemukan perubahan bentuk teks dalam aspek <i>ekspansi</i> , aspek <i>konversi</i> , aspek <i>modifikasi</i> , dan aspek <i>ekserp</i> . Aspek ini dianalisis berdasarkan unsur intrinsik dalam teks hikayat dan teks syair Raja Damsyik yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Adapun data yang telah penulis peroleh yaitu yang pertama berdasarkan aspek <i>ekspansi</i> diperoleh data pada unsur intrinsik sudut pandang syair. Kemudian yang kedua berdasarkan aspek <i>konversi</i> diperoleh data dari unsur intrinsiknya yaitu pada alur (<i>plot</i>). Aspek ketiga adalah <i>modifikasi</i> diperoleh data dari unsur intrinsiknya yaitu pada gaya bahasa pada syair Raja Damsyik. Aspek keempat adalah <i>ekserp</i> diperoleh data dari unsur intrinsiknya yaitu pada tema, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Setelah memperoleh dan menganalisis data, penulis menemukan data yang paling banyak atau dominan yaitu data yang diperoleh dari aspek <i>ekserp</i> pada unsur intrinsik tema, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Dalam proses transformasinya dari hikayat menjadi syair ini ditemukan kecenderungan pengarang syair dalam memadatkan isi cerita sehingga syair yang dibuat lebih singkat dibandingkan dengan hikayatnya sebagai teks hipogram, sehingga dapat disimpulkan bahwa transformasi teks hikayat ke dalam syair mengalami proses penciutan.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dengan karya sastra masyarakat mendapatkan pembelajaran tentang kehidupan. Karya sastra

tidak hanya tertuju pada teks sebuah karya sastra saja namun juga berkembang menjadi karya sastra yang lain. Sastra Melayu atau Kesusastran Melayu adalah sastra yang hidup dan berkembang di kawasan Melayu. Sastra

Melayu mengalami perkembangan dan penciptaan yang saling mempengaruhi antara satu periode dengan periode yang lain. Karya sastra dan kronik Melayu seperti hikayat, syair, pantun, gurindam, dan catatan-catatan kerajaan, sangat besar peranannya dalam memelihara bahasa Melayu. Peralpnya, ketika sebuah bahasa ditulis, maka bahasa tersebut relatif lebih dapat bertahan lama daripada sekedar dilisankan. Peran bahasa Melayu sebagai bahasa tulis, menelurkan berbagai karya baik itu perangkat undang-undang, surat, catatan, maupun sastra. Dengan begitu, bahasa Melayu dan karya-karyanya merupakan salah satu khazanah budaya Nusantara.

Perkembangan zaman ke zaman turut mempengaruhi perubahan pada karya sastra. Sebuah karya sastra yang mengalami perubahan itu tentu terjadi karena factor-faktor dan tujuan tertentu sehingga dikatakan bahwa karya sastra dapat mengalami proses transformasi. Sebuah karya sastra hikayat mengalami perubahan genre atau dengan kata lain bertransformasi menjadi syair yang terdapat dalam buku Hikayat Raja Damsyik dan Syair Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Salah satu karya yang menjadi tonggak penting kehadiran Haji Ibrahim dalam dunia kepengarangan ialah karyanya mengubah genre sastra yaitu dari genre hikayat kepada genre syair (Hikayat Raja Damsyik menjadi Syair Raja Damsyik). Dalam buku *Warisan Melayu Riau (1) Kumpulan Alihaksara naskah Melayu Riau* oleh Pusat Pengajian Melayu Universitas Islam Riau, Pekanbaru, sudah dialihaksarakan dua karya yang dikarang oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau (1280-1864) yaitu Hikayat Raja Damsyik (hlm. 16-87) dan Syair Raja Damsyik (hlm. 88-402). Naskah Hikayat Raja Damsyik disimpan pada Perpustakaan Museum Nasioanal Jakarta, tercatat sebagai naskah dengan kode W.164 dengan bilangan halaman 75 lembar. Tiap halaman dalam buku ini berisikan 21 baris. Naskah ini berukuran lebar 20,2 cm dan tinggi 32,1 cm (dihitung per halaman). Menurut maklumat Al azhar, Haji Ibrahim membuat atau tepatnya menyalin Hikayat Raja Damsyik. Namun karena syair sedang menjadi *trend* di Penyengat pada zaman itu, maka beliau menyalinnya menjadi genre syair yaitu yang dapat kita baca dengan tajuk Syair Raja Damsyik.

Pada suatu masa di abad ke-19 memang berlangsung kegairahan menulis genre syair atau mengubah dari bentuk hikayat menjadi sebuah syair. Istilah Syair Hikayat ini merujuk kepada tulisan yang ada pada naskah asli tersebut.

Adapun kandungan Syair Raja Damsyik ini mengisahkan tentang sebuah kerajaan yang diperintah oleh Ihsan Al-Ihsan. Raja ini mempunyai adik Khalil al Muluk. Ihsan Al-Ihsan mempunyai istri Putri Nurlaila. Kerajaan ini dikaruniai dua orang putra yang bernama Syah Firman dan Syaiful Al-Qamar. Kedua putra ini dibekali dengan pelbagai ilmu, pengetahuan, dan berbagai kecakapan.

Transformasi dari hikayat menjadi syair ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran dan interpretasi yang lebih luas tentang proses perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perubahan teks hikayat Raja Damsyik menjadi syair Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau? Untuk dapat menganalisis teks dengan tujuan mengetahui teks-teks yang berbicara tentang ideologeme berupa transformasi yang terdapat dalam teks sastra, diperlukan teori dan metode yang tepat. Teori dan metode yang tepat digunakan sebagai alat analisis, yaitu teori dan metode intertekstual yang bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi dalam teks Syair Raja Damsyik Karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Di dalam proses transformasinya dari sebuah hikayat menjadi syair, perubahan bentuk yang paling mencolok yaitu terlihat pada perubahan tataran linguistiknya yang merupakan bagian dari unsur intrinsik sastra yakni gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dihidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh kesan tertentu. Dalam syair Raja Damsyik, pengarang telah melakukan pengubahan teks dari hipogramnya yaitu transformasi teks hikayat menjadi syair pada aspek *modifikasi*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya Hikayat Raja Damsyik yang diyakini mengandung ideologeme berupa transformasi masih sedikit yang mengetahui. Ideologeme berupa transformasi tersebut disampaikan oleh pengarang dalam bentuk teks yang berjudul Syair Raja Damsyik dengan tujuan teks tersebut dapat dibaca oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat di tanah Melayu Riau. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi teks hikayat Raja Damsyik menjadi syair Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bentuk transformasi hikayat menjadi sebuah karangan syair. Pola transformasi ini perlu ditumbuhkembangkan di dalam dunia

pendidikan agar wawasan pembaca terhadap syair semakin meluas.

II. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data-data yang terdapat dalam kedua teks tersebut. Adapun tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data dari objek kajian penelitian. Dikarenakan objek kajian dari penelitian ini adalah teks sastra, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data. Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu:

1. Membaca dan memahami secara keseluruhan teks hikayat dan syair pada buku hikayat Raja Damsyik dan syair Raja Damsyik dalam buku yang ditulis oleh Elmustian Rahman.
2. Mengidentifikasi dan menandai data yang ditemukan dalam hikayat Raja Damsyik dan syair Raja Damsyik dengan memperhatikan unsur intrinsik dan mengklasifikasikannya berdasarkan analisis intertekstualitas yaitu aspek *ekspansi*, aspek *konversi*, aspek *modifikasi* dan aspek *ekserp*.
3. Menganalisis data. Adapun data-data yang telah diperoleh dalam penelitian dan yang telah dianalisis tersebut akan disajikan secara deskriptif berdasarkan kajian intertekstualitas dalam aspek *ekspansi*, aspek *konversi*, aspek *modifikasi*, dan aspek *ekserp*. Dengan demikian, penelitian dengan menggunakan teknik ini akan menjadi objektif dikarenakan data-data tersebut disajikan berdasarkan dengan kondisi sebenarnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Teks Aspek *Ekspansi*

Transformasi teks pada hikayat Raja Damsyik ke syair Raja Damsyik dilihat dari jenis transformasinya yaitu *ekspansi*, *konversi*, *modifikasi*, dan *ekserp*. Aspek pertama yang penulis teliti yaitu *ekspansi*. *Ekspansi* merupakan perluasan atau pengembangan sebuah karya dari karya aslinya (hipogram). Pada hikayat dan syair Raja Damsyik ini penulis menemukan adanya *ekspansi* atau perluasan karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perluasan atau pengembangan yang terjadi dalam unsur intrinsik teks yang terjadi pada transformasi teks hikayat Raja

Damsyik menjadi syair Raja Damsyik. Pada tahap *ekspansi* dilakukan perluasan dan pengembangan terhadap teks syair Raja Damsyik dengan mengubah unsur pokok menjadi unsur yang lebih kompleks, meliputi perluasan dan pengembangan pada unsur sudut pandang yang terdapat pada pembukaan teks Syair Raja Damsyik. Berdasarkan tabel hasil identifikasi data yang telah penulis teliti, terdapat 1 unsur intrinsik yang dikategorikan ke dalam aspek *ekspansi*, yaitu unsur intrinsik sudut pandang. Berikut ini penulis deskripsikan hasil penelitian data berdasarkan aspek *ekspansi*.

2. Unsur Intrinsik Sudut Pandang

Transformasi aspek *ekspansi* berupa perluasan atau pengembangan yang terjadi dalam unsur intrinsik teks syair Raja Damsyik yaitu pada unsur sudut pandang. Pada tahap *ekspansi* dilakukan perluasan dan pengembangan terhadap teks syair Raja Damsyik dengan mengubah unsur pokok menjadi unsur yang lebih kompleks, meliputi perluasan dan pengembangan pada unsur sudut pandang yang terdapat pada pembukaan teks syair Raja Damsyik. Haji Ibrahim sebagai pengarang teks telah mengembangkan teks syair Raja Damsyik ini dengan memperluas atau mengembangkan pembukaan cerita teks hikayat menjadi syair yang dituliskan di awal sebagai pembuka atau pengantar cerita. Pengarang menuliskan pembukaan cerita dengan menempatkan dirinya sebagai sudut pandang orang pertama dalam teks syair tersebut. Berdasarkan kutipan teks syair Raja Damsyik yang telah penulis paparkan sebelumnya, terjadi perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata dari teks hipogramnya dari segi unsur intrinsik sudut pandang. Pengarang memulai cerita dengan mengisahkan sebuah perjalanan dirinya sebelum ia mengisahkan cerita Raja Damsyik. Pada lembar awal teks syair ini pengarang menuliskan teks dimulai dari 12 bait pertama yang berisikan kisah si pengarang dalam memulai penulisan karya sastra berupa syair Raja Damsyik ini. Pada lembar kedua teks syair ini pengarang menuliskan teks dengan 14 bait berikutnya yang masih berisikan kisah si pengarang dalam memulai penulisan karya sastra berupa syair Raja Damsyik. Oleh sebab itu, penulis menemukan adanya proses perluasan atau pengembangan cerita yang dilakukan oleh pengarang pada pembukaan teks syair Raja

Damsyik yang mana tidak terdapat pada teks hikayat Raja Damsyik yang merupakan hipogram. Inilah yang disebut sebagai proses transformasi pada aspek *ekspansi*.

3. Transformasi Teks Aspek *Konversi*

Aspek kedua yang penulis teliti yaitu *konversi*. *Konversi* merupakan pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Pada tahap *konversi*, dilakukan pemutaran teks hikayat Raja Damsyik menjadi syair Raja Damsyik dengan tetap mempertahankan struktur cerita. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memadatkan cerita yang ada dalam teks hikayat raja Damsyik menjadi lebih sederhana di dalam teks syair Raja Damsyik. Pengarang akan memodifikasi kalimat menjadi perpaduan yang baru. Dalam transformasinya menjadi syair, cerita mengalami *konversi* atau pembaharuan dengan memadatkan jalan cerita atau alur ceritadari segi unsur intrinsiknya yang diambil dari isi inti cerita sehingga terciptalah bait-bait syair yang indah. Berdasarkan tabel hasil identifikasi data yang telah penulis teliti, terdapat 1 unsur intrinsik yang dikategorikan ke dalam aspek *konversi*, yaitu unsur intrinsik alur. Berikut ini penulis jelaskan pembahasan hasil penelitian data berdasarkan aspek *konversi*.

Unsur Intrinsik Alur

Pada bagian alur dalam hikayat Raja Damsyik memiliki alur maju yang dimulai melalui beberapa tahap yakni tahap orientasi, tahap preparasi, tahap konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Proses alur yang sama juga terjadi dalam syair Raja Damsyik yang juga terdiri dari tahap orientasi, tahap preparasi, tahap konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur jenis transformasi yang terjadi salah satunya ialah *ekserp*. *Ekserp* adalah pengambilan sebuah intisari dari cerita rakyat menjadi sebuah syair.

4. Transformasi Teks aspek *Modifikasi*

Aspek ketiga yang penulis teliti yaitu *modifikasi*. *Modifikasi* merupakan perubahan yang biasanya terjadi pada tataran linguistik. Perubahan tataran linguistik yaitu, manipulasi pada urutan kata dan kalimat. Dalam transformasinya menjadi syair, pengarang memanipulasi urutan kata dan kalimat pada hikayat sehingga lebih padat dan kompleks menjadi karya sastra bergenre

syair. Berdasarkan tabel hasil identifikasi data yang telah penulis teliti, terdapat 1 unsur intrinsik yang dikategorikan ke dalam aspek *modifikasi*, yaitu unsur intrinsik gaya bahasa. Berikut ini penulis deskripsikan hasil penelitian data berdasarkan aspek *modifikasi*.

Unsur Intrinsik Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dihidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh kesan tertentu. Pada unsur intrinsik ini, transformasi yang terjadi pada gaya bahasa hikayat dan syair Raja Damsyik ialah *modifikasi*. Transformasi *modifikasi* yang terjadi yaitu melalui perubahan yang biasanya terjadi pada tataran linguistik. Perubahan tataran linguistik yaitu, manipulasi pada urutan kata dan kalimat. Dalam transformasinya menjadi syair, pengarang memanipulasi urutan kata dan kalimat pada hikayat sehingga lebih padat dan kompleks menjadi karya sastra bergenre syair. Inilah yang disebut sebagai proses transformasi pada aspek *modifikasi*.

Di dalam teks hikayat dan syair Raja Damsyik, penulis menemukan perbedaan penulisan cerita yang ditulis oleh pengarang. Pada syair Raja damsyik, pengarang menggunakan pilihan kata atau diksi yang bervariasi dan menggunakan sajak yang berakhiran sama di setiap baitnya agar menjadi rangkaian kata yang indah. Pengarang telah memodifikasi cerita sedemikian rupa yang semulanya berbentuk teks cerita paragraf biasa kemudian telah pengarang ubah tataran linguistik dari teks tersebut menjadi lebih indah dengan diksi-diksi dan sajak-sajak di setiap baris bait syair Raja Damsyik.

5. Transformasi Teks aspek *Ekserp*

Aspek keempat yang penulis teliti yaitu *ekserp*. *Ekserp* merupakan pengambilan intisari dari sebuah teks acuannya. Transformasi teks yang terjadi yaitu melalui pengambilan intisari dari hikayat yang sudah ada oleh pengarang dan menghasilkan sebuah karya sastra baru yaitu syair. Berdasarkan tabel hasil identifikasi data yang telah penulis teliti, terdapat 5 unsur intrinsik yang dikategorikan ke dalam aspek *ekserp*, diantaranya yaitu unsur intrinsik tema, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta amanat. Berikut ini penulis deskripsikan hasil penelitian data berdasarkan aspek *ekserp*.

a) Unsur Intrinsik Tema

Tema pada hikayat Raja Damsyik dan syair Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau ialah mengenai kisah percintaan, kasih sayang dan kekeluargaan serta perjuangan dalam perjalanan kehidupan di dalam kerajaan. Dikisahkan seorang raja di negeri Damsyik yang bernama Ihsan al Ihsan yang merupakan Raja ternama di negeri Damsyik yang sangatlah adil dalam pemerintahan kerajaan tersebut. Berdasarkan kutipan hikayat dan syair yang telah penulis paparkan bahwa Raja Ihsan al Ihsan memiliki saudara bernama Khalik al Muluk dan istri bernama Puteri Nurlaila. Pada unsur intrinsik ini, transformasi yang terjadi pada tema hikayat dan syair Raja Damsyik ialah *ekserp*. Transformasi *ekserp* yang terjadi yaitu melalui pengambilan intisari dari hikayat yang sudah ada oleh pengarang dan menghasilkan sebuah karya sastra baru yaitu syair. Dalam proses penyerapan intisari cerita, tidak terjadi penambahan, pengembangan, maupun penciptaan tema di dalam cerita hikayat dan syair Raja Damsyik ini. Melainkan penulis tetap menggunakan tema yang tetap sama, tema dari hikayat diserap dan ditransformasikan ke dalam teks baru yaitu dalam bentuk teks syair. Oleh sebab itu, penulis menemukan adanya proses penyerapan tema yang dilakukan oleh pengarang pada teks syair Raja Damsyik yang merupakan bentuk transformasi dari teks hikayat Raja Damsyik sebagai hipogramnya. Inilah yang disebut sebagai proses transformasi pada aspek *ekserp*.

b) Unsur Intrinsik Latar

Latar merupakan keterangan mengenai suatu tempat, waktu maupun keadaan dalam suatu cerita. Setelah membaca teks hikayat dan syair Raja Damsyik secara keseluruhan, penulis menemukan adanya kesamaan latar tempat, latar waktu dan latar keadaan atau suasana. Pada unsur intrinsik ini, transformasi yang terjadi pada latar hikayat dan syair Raja Damsyik ialah *ekserp*. Transformasi *ekserp* yang terjadi yaitu melalui pengambilan intisari dari hikayat yang sudah ada oleh pengarang

dan menghasilkan sebuah karya sastra baru yaitu syair. Dalam proses penyerapan intisari cerita, tidak terjadi penambahan, pengembangan, maupun penciptaan latar di dalam cerita hikayat dan syair Raja Damsyik ini. Melainkan penulis tetap menggunakan latar yang tetap sama, latar dari hikayat diserap dan ditransformasikan ke dalam teks baru yaitu dalam bentuk teks syair. Oleh sebab itu, penulis menemukan adanya proses penyerapan latar yang dilakukan oleh pengarang pada teks syair Raja Damsyik yang merupakan bentuk transformasi dari teks hikayat Raja Damsyik sebagai hipogramnya. Inilah yang disebut sebagai proses transformasi pada aspek *ekserp*.

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan, latar tempat yang ditemukan dalam hikayat dan syair Raja Damsyik yaitu di negeri Damsyik. Di dalam negeri ini terdapat sebuah kerajaan yang amat besar yang dipimpin oleh seorang raja yakni Raja Damsyik yang dikenal sebagai raja yang sangat adil dan bijaksana. Selain di negeri Damsyik, terdapat latar tempat lainnya yaitu di Padang Langkapuri, di hutan belantara, di balai, di mahligai, di kebun bunga, di negeri Baghdad dan di negeri Kufah. Kemudian latar waktu yang ditemukan dalam hikayat dan syair Raja Damsyik yaitu pada malam hari, pagi hari, dan siang hari. Selanjutnya latar suasana yang ditemukan dalam hikayat dan syair Raja Damsyik yaitu suasana bahagia karena sang raja Ihsan al Ihsan dan istrinya Putri Nurlaila dikaruniai dua orang putra yang diberi nama Syah Firman dan Syaiful Qamar.

Selain itu, suasana yang digambarkan di dalam hikayat dan syair Raja Damsyik ini yaitu menegangkan, karena selama dalam perjalanan menuju Kembali ke kerajaan di negeri Damsyik, rombongan Syah Firman dan Syaiful Qamar dihadang oleh pasukan dari raja kerajaan jahat. Namun setelah berhasil melawan pasukan tersebut, pada akhirnya Syah Firman beserta rombongannya menang dan melanjutkan perjalanan mereka untuk Kembali ke kerajaan di negeri Damsyik. Selanjutnya latar suasana yang digambarkan dalam hikayat dan syair Raja Damsyik ini yaitu

suasana mengharukan. Suasana ini digambarkan ketika Syah Firman dan Syaiful Qamar beserta rombongan berhasil menempuh perjalanan selama berbulan-bulan lamanya untuk bisa sampai ke tujuan dan bertemu dengan ayahanda dan inangda di kerajaan Damsyik. Ketika rombongan tiba, disambut dengan rasa syukur dan rasa haru oleh raja Ihsan al Ihsan dan sang istri karena telah lama menanti kedatangan kedua anaknya yang telah lama menghilang dan tidak tahu kemana berkelananya. Suasana haru itu semakin bertambah setelah mereka melihat kedua anaknya itu pulang membawa pasangan atau istrinya masing-masing, yakni Syah Firman bersama dengan istrinya Putri Indra Kemala Cahaya dan Syaiful Qamar Bersama dengan istrinya Putri Indra Seloka.

c) Unsur Intrinsik Tokoh dan Penokohan

Pada unsur intrinsik ini, transformasi yang terjadi pada tokoh dan penokohan hikayat dan syair Raja Damsyik ialah *ekserp*. Transformasi *ekserp* yang terjadi yaitu melalui pengambilan intisari dari hikayat yang sudah ada oleh pengarang dan menghasilkan sebuah karya sastra baru yaitu syair. Dalam proses penyerapan intisari cerita, tidak terjadi penambahan, pengembangan, maupun penciptaan tokoh dan penokohan di dalam cerita hikayat dan syair Raja Damsyik ini. Melainkan penulis tetap menggunakan tokoh dan penokohan yang tetap sama, tokoh dan penokohan dari hikayat diserap dan ditransformasikan ke dalam teks baru yaitu dalam bentuk teks syair. Oleh sebab itu, penulis menemukan adanya proses penyerapan tokoh dan penokohan yang dilakukan oleh pengarang pada teks syair Raja Damsyik yang merupakan bentuk transformasi dari teks hikayat Raja Damsyik sebagai hipogramnya. Inilah yang disebut sebagai proses transformasi pada aspek *ekserp*.

Berdasarkan teks hikayat Raja Damsyik dan syair Raja Damsyik, tokoh dan penokohan yang dideskripsikan pengarang yaitu seorang Raja di negeri damsyik bernama Ihsan al Ihsan yang digambarkan sebagai seorang raja yang

amat bijaksana dan adil dalam kerajaan Damsyik tersebut. Sang raja memiliki saudara kandung yakni Khalil al Muluk yang rupanya sangatlah elok dan baik hatinya. Raja juga memiliki istri bernama Putri Nurlaila yang jelita dan anggun. Kemudian kerajaan itu dikaruniai dua putera yang amat baik paras dan budi pekertinya. Putra yang pertama diberi nama Syah Firman dan putra kedua bernama Syaiful Qamar.

Dikisahkan pada suatu masa menikahlah Syah Firman dengan seorang putri bernama Putri Indra Kemala dan Syaiful Qamar juga menikah dengan seorang putri bernama Putri Seloka. Mereka hidup bahagia dalam kerajaan Damsyik tersebut.

d) Unsur Intrinsik Sudut Pandang

Sudut pandang dalam teks hikayat Raja Damsyik terjadi aspek *ekserp* yaitu pengambilan intisari dari hikayat yang sudah ada oleh pengarang dan menghasilkan sebuah karya sastra baru yaitu syair. Berdasarkan hasil penelitian dari hikayat Raja Damsyik dan syair Raja Damsyik, ditemukan data bahwa pada hikayat Raja Damsyik pengarang menggunakan sudut pandang serba tahu (*author omniscient*) yaitu pengarang berada di luar cerita (*impersonal*) tetapi serba tahu tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam pengisahan cerita pengarang menggunakan nama-nama orang dan dia (orang ketiga). Sudut pandang ini digunakan pengarang dari awal pembukaan cerita hingga akhir cerita.

Sementara itu, di dalam teks syair Raja Damsyik, pengarang menggunakan dua sudut pandang yang berbeda. Pada awal cerita atau pembukaan cerita pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu menggunakan kata (aku dan saya) yang mana dalam pembukaan syair ini pengarang belum langsung bercerita tentang Raja Damsyik, melainkan pengarang masih mengisahkan dirinya terlebih dahulu. Pengarang mengisahkan tentang dirinya yang sedang mengarang syair tersebut dengan bait-bait syair yang indah sebagai pengantar sebelum memasuki inti cerita. Setelah mengisahkan dirinya,

pengarang mulai kepada pembukaan cerita dari Raja Damsyik dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga atau serba tahu (*author omniscient*), sama seperti penggunaan sudut pandang pada teks hikayat sebelumnya. Di sinilah terjadi penambahan sudut pandang yang berbeda dalam dua teks yaitu hikayat yang telah bertransformasi menjadi syair.

e) Unsur Intrinsik Amanat

Amanat dapat diartikan sebagai pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang dalam sebuah cerita yang dikarang. Pada bagian unsur intrinsik amanat teks hikayat dan syair Raja Damsyik ini jenis transformasi yang terjadi ialah *ekserp*. *Ekserp* adalah pengambilan sebuah intisari dari suatu unsur dari teks yang menjadi acuannya. Sehingga inti sari dari cerita rakyat dan syair ialah merupakan gambaran serta pesan-pesan kehidupan untuk sikap manusia di kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penyerapan intisari cerita, tidak terjadi penambahan, pengembangan, maupun penciptaan amanat atau pesan moral di dalam cerita hikayat dan syair Raja Damsyik ini. Melainkan penulis tetap ingin menyisipkan amanat yang tetap sama. Oleh sebab itu, penulis menemukan adanya proses penyerapan amanat yang dilakukan oleh pengarang pada teks syair Raja Damsyik yang merupakan bentuk transformasi dari teks hikayat Raja Damsyik sebagai hipogramnya. Inilah yang disebut sebagai proses transformasi pada aspek *ekserp*.

pengubahan, dan penarikan intisari yang terjadi pada aspek unsur intrinsiknya dengan membandingkan karya sastra sebelum dan sesudah berubah bentuk dari hikayat menjadi syair.

Dari hasil dan analisis transformasi teks telah ditemukan perubahan bentuk teks dalam aspek *ekspansi*, aspek *konversi*, aspek *modifikasi*, dan aspek *ekserp*. Aspek ini dianalisis berdasarkan unsur intrinsik dalam teks hikayat dan teks syair Raja Damsyik yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Adapun data yang telah penulis peroleh yaitu yang pertama berdasarkan aspek *ekspansi* diperoleh data pada unsur intrinsik sudut pandang syair. Kemudian yang kedua berdasarkan aspek *konversi* diperoleh data dari unsur intrinsiknya yaitu pada alur (*plot*). Aspek ketiga adalah *modifikasi* diperoleh data dari unsur intrinsiknya yaitu pada gaya bahasa pada syair Raja Damsyik. Aspek keempat adalah *ekserp* diperoleh data dari unsur intrinsiknya yaitu pada tema, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Setelah memperoleh dan menganalisis data, penulis menemukan data yang paling banyak atau dominan yaitu data yang diperoleh dari aspek *ekserp* pada unsur intrinsik tema, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Dalam proses transformasinya dari hikayat menjadi syair ini ditemukan kecenderungan pengarang syair dalam memadatkan isi cerita sehingga syair yang dibuat lebih singkat dibandingkan dengan hikayatnya sebagai teks hipogram, sehingga dapat disimpulkan bahwa transformasi teks hikayat ke dalam syair mengalami proses penciptaan. Namun, hal ini tidak berdampak buruk terhadap interpretasi cerita selagi tidak mengubah benang merah cerita tersebut karena intisari dari cerita tersebut mengalami penyerapan sehingga kandungan cerita dari hikayat dan syair Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau ini masih tetap sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai intertekstualitas pada karya sastra hikayat dan syair, peneliti merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti transformasi karya sastra hikayat menjadi syair dalam kajian intertekstualitas sehingga penelitian ini masih dapat dikembangkan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil data, analisis data, dan pembahasan mengenai perbandingan intertekstual yang dilakukan pada hikayat Raja Damsyik dan syair Raja Damsyik dapat disimpulkan bahwa transformasi teks merupakan suatu penelitian mengenai perubahan bentuk rupa suatu karya sastra yang semulanya berbentuk hikayat lalu kemudian diadaptasi menjadi genre baru yaitu syair yang mana melewati proses perubahan seperti pemutarbalikkan,

lebih luas lagi. Peneliti merekomendasikan yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya terbatas pada intertekstualitas, sehingga perlu pengembangan lebih lanjut untuk menciptakan keterbaruan hasil penelitian yang lebih bermanfaat dan relevan bagi pengetahuan khususnya mengenai kesusastraan serta pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Bagi mahasiswa, hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang telaah sastra dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Kajian Intertekstual. *Jurnal Online Mahasiswa*. Universitas Riau. Diakses secara online. [Dimensi Sejarah dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi : Kajian Intertekstual - Neliti](#)
- Komik Kaba Sabai Nan Aluih. *Jurnal Atavisme: 21(2)*. STKIP PGRI Sumatera Barat. [TRANSFORMASI TEKS KABA SABAI NAN ALUIH MENJADI KOMIK... - Google Scholar](#)
- Nabi Bercukur. *Jurnal Nusa: 13(1)*. Universitas Diponegoro. [Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi Dan Hikayat Nabi Bercukur | Muzakka | Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra \(undip.ac.id\)](#)
- Ramadhanti, Dina. (2018). Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih menjadi
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. (2004). *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Journalistik. Unri Press.
- Rahman, Elmustian. (2002). *Hikayat Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Rahman, Elmustian. (2002). *Syair Raja Damsyik karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Setiartin, R. Titin. (2016). Transformasi Teks Cerita Rakyat ke Dalam Bentuk Cerita Bergambar Sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiatif. *Litera: 15(2): 389-401*. [TRANSFORMASI TEKS CERITA RAKYAT KE DALAM BENTUK CERITA BERGAMBAR SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA APRESIATIF | Setiartin R. | LITERA \(uny.ac.id\)](#)
- Zuriati. (2011). Transformasi Teks Sutasoma Dari Kakawin ke Novel. *1 (2): 208-219*. [TRANSFORMASI TEKS SUTASOMA DARI KAKAWIN KE NOVEL | LITERASI: Indonesian Journal of Humanities \(unej.ac.id\)](#)